



**FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA : *LITERATURE REVIEW***

Muhammad Fathirulhadi*
Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat,

**Corresponding Author*
**fathirhadi30@gmail.com*

Received: April 2024

Accepted: April 2024

Publishes: April 2024

Abstrak

Latar Belakang: Masalah kesehatan yang dialami oleh balita di dunia saat ini salah satunya adalah Stunting. Menurut WHO (2021) secara global angka kejadian stunting sebanyak 22,9% atau sekitar 154,8 juta anak-anak balita di dunia menderita stunting. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. **Metode:** Metode yang digunakan adalah *literatur review* yaitu melakukan kompikasi jurnal - jurnal ilmiah yang berkaitan dengan variabel yang dibahas yaitu stunting pada balita. Kompikasi jurnal berasal dari database *google scholar* yang berjumlah 9 jurnal dan *semantic scholar* yang berjumlah 1 jurnal sehingga semuanya berjumlah 10 jurnal dari tahun 2019 - 2023. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dari pengkajian terkait Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita meliputi pendapatan keluarga, faktor pemberian MPASI, faktor pemberian asi eksklusif, pola asuh, tinggi badan ibu, dan pengetahuan ibu. Didapatkan mayoritas 10 artikel tersebut menyebutkan faktor – faktor tersebut dalam penelitiannya. **Kesimpulan:** Oleh karena itu, faktor tersebut harus diperhatikan untuk pencegahan terjadinya stunting pada balita. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita.

Kata Kunci : Stunting, Faktor Resiko, Balita

Abstract

Background: One of the health problems experienced by toddlers in the world today is stunting. According to WHO (2021), globally the incidence of stunting is 22.9% or around 154.8 million children under five in the world suffer from stunting. **Objective:** This study aims to analyze factors related to the incidence of stunting in toddlers. **Method:** The method used is a literature review, namely conducting a complication of scientific journals related to the variable discussed, namely stunting in toddlers. Journal complications come from the Google Scholar database, which totals 9 journals and Semantic Scholar, which totals 1 journal, making a total of 10 journals from 2019 - 2023. **Research results:** Based on 10 articles that match the inclusion criteria of the study regarding factors related to the incident stunting in toddlers



*includes family income, factors providing MPASI, factors providing exclusive breastfeeding, parenting patterns, mother's height, and mother's knowledge. It was found that the majority of the 10 articles mentioned these factors in their research. **Conclusion:** Therefore, these factors must be considered to prevent stunting in toddlers. Further research is needed to identify risk factors that cause stunting in toddlers.*

Keywords: Stunting, Risk Factors, Toddlers

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang dialami oleh balita di dunia saat ini salah satunya adalah Stunting. Menurut WHO (2021) secara global angka kejadian stunting sebanyak 22,9% atau sekitar 154,8 juta anak-anak balita di dunia menderita stunting. Di Asia, terdapat sebanyak 87 juta balita yang mengalami stunting, di Afrika sebanyak 59 juta, di Amerika Latin dan Karibia sebanyak 6 juta, di Afrika Barat sebanyak 31,4%, di Afrika Tengah sebanyak 32,5%, Afrika Timur sebanyak 36,7% dan Asia Selatan sebanyak 34,1%.

Indonesia masih memiliki angka stunting yang cukup tinggi yaitu 20,0-29,0 % yang dianggap sebagai prevalensi sangat tinggi bila > dari 30,0%. Prevalensi gizi buruk pada balita sebesar 19,6% yang berarti masalah gizi buruk kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendekati prevalensi tinggi (Atiqah, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% balita menderita stunting dan 29,9% baduta pendek dan sangat pendek yang apabila dilakukan intervensi yang tepat akan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Masalah gizi lain yang terkait dengan stunting yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat adalah ibu hamil kurang energy kronis (KEK) 17,3% Anemia pada ibu hamil 48,9% bayi lahir premature 29,5% BBLR 6,2% Balita dengan status gizi buruk 17,7% dan anemia pada balita (Kemenkes, Pedoman Strategi Komunikasi, 2018).

Banyak faktor penyebab terjadinya stunting, baik itu dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsungnya adalah pelayanan kesehatan, Pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan (WHO, 2020). Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, BBLR pengetahuan dari ibu maupun keluarga.

Adapun penyebab terjadinya stunting antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang pernah dialami, pola asuh orangtua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandang pangan, pendidikan orang tua, sosial, budaya, ekonomi. Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan stunting secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik. Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orangtua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orangtua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta



penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatasasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *literatur review* yaitu melakukan komplifikasi jurnal - juenal ilmiah yang berkaitan dengan variabel yang dibahas yaitu stunting pada balita. Komplikasi jurnal berasal dari database *google scholar* yang berjumlah 9 jurnal dan *semantic scholar* yang berjumlah 1 jurnal sehingga semuanya berjumlah 10 jurnal dari tahun 2019 - 2023. Pencarian jurnal dilakukan dari tanggal 6 juli hingga 8 juli tahun 2024. Setelah pencarian jurnal dilakukan dibuat kesimpulan serta saran yang berkaitan dengan hasil telaah literatur.

HASIL

Setelah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui kanal *Google Scholar* dan *Semantic scholar* ditemukan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dari pengkajian terkait Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita meliputi pendapatan keluarga, faktor pemberian MPASI, faktor pemberian asi eksklusif, pola asuh, tinggi badan ibu, dan pengetahuan ibu. Didapatkan mayoritas 10 artikel tersebut menyebutkan faktor – faktor tersebut dalam penelitiannya. Serta artikel terkait penelitian yang di publikasikan antara tahun 2019 hingga 2024, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Literatur review*

No	Judul	Penulis	Tahun	Volume Nomor	Hasil Jurnal	Database
1.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	Anna Virjunesty Lehan, Tuti Asrianti Utami, Paramitha Wirdani Ningsih	2023	Volume 6, No 2	Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap ibu (p-value = 0,001), pendapatan keluarga (p-value = 0,000), riwayat pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,001), riwayat pemberian MP-ASI (pvalue= 0,001) dengan kejadian stunting pada balita.	Google Scholar
2.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	Yanti Wulandari, Mery Arianti	2023	Volume 5, No 1	Hasil Penelitiannya yaitu faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita □ adalah pemberian ASI, sulit ekonomi & pendidikan ibu.	Google Scholar
3.	Faktor-Faktor Yang Berhubunvan Dengan	Nelva Riza, Ristiani	2023	Volume 8, No 2	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita (P	Google Scholar



	Kejadian Stunting Pada Balita				= 0,009), riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,004), pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,012) dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,001). Namun tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita (P = 0,347).	
4	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo	Adi Hermawan, Fredy Akbar	2023	Volume 6, No 1	Hasil penelitian didapatkan ulvariate yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah tinggi badan ibu p-value 0,015 (95% CI 1,495-40,012), pemberian ASI Eksklusif p-value 0,006 (95% CI 1,366 – 6,228), jenis kelamin p-value 0,002 (95% CI 1,590-7,312). Hasil analisis ultivariate tinggi badan ibu memiliki besar risiko paling tinggi terhadap dengan kejadian stunting (p=0,015 OR=7,735, 95% CI=1,495-40,012) dan jenis kelamin merupakan faktor yang paling signifikan terhadap kejadian stunting p-value 0,002 (95% CI 1,590-7,312). Tinggi badan ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam hubungannya dengan kejadian stunting.	Google Scholar
5.	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan	Ike Cantika Sari, Riska Ratnawati, Aviceana Sakufa Marsanti	2023	Volume 11, No 2	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap terhadap ketersediaan layanan pelayanan kesehatan, dukungan dari tenaga kesehatan dan dukungan keluarga terkait dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di Puskesmas Manguharjo	Google Scholar
6.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan	Syahira Yumna Azizah,	2023	Volume 5, No 2	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di	Google Scholar



	Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar	Choirul Anna Nur Afifahh			Desa Suruhwadang yaitu riwayat infeksi pada balita ($p=0,024$), riwayat ASI eksklusif ($p=0,00$), serta asupan energi ($p=0,005$) dan protein ($p = 0,01$). Sedangkan pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Suruhwadang	
7.	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita	Nyimas Elsa Octa Aditia, Mitra Mitra, Aldiga Rienarti Abidin, Yuyun Priwahyuni, Christine Vita Gloria Purba	2023	Volume 9, No 1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif (OR = 10,247), kualitas MP-ASI (OR = 9,362), penyakit infeksi (OR = 4,194), pengetahuan ibu (OR = 9,441), dan Pola Asuh (OR = 10,065) berhubungan dengan kejadian Stunting.	Google Scholar
8.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Sei Lekop Kabupaten Bintan	Endang Puji Rianti, Wiwiek Liestyningrum, Zakiah Rahman	2023	Volume 1, No 2	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pada faktor-faktor terhadap kejadian stunting pada pola asuh ibu dengan p value sebesar 0,006 ($\leq 0,05$), cara pemberian makan p value sebesar 0,000 ($\leq 0,05$), kebersihan lingkungan p value sebesar 0,002 ($\leq 0,05$), kemiskinan/ pendapatan p value sebesar 0,008 ($\leq 0,05$), pengetahuan ibu p value sebesar 0,008 ($\leq 0,05$), dan tidak ada hubungan terhadap kejadian stunting pada ANC dan post natal care p value sebesar 0,381 ($> 0,05$), faktor infeksi p value sebesar 0,355 ($> 0,05$), riwayat BBLR p value sebesar 0,626 ($> 0,05$) yang menggunakan uji analisis chi-square	Google Scholar
9.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan	Erna Julianti, & Elni	2021	Volume 12, No 2	Hasilnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemeriksaan	Semantic Scholar



	Dengan Kejadian Stunting Pada Balita				Antenatal Care dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bangka Barat dengan p value 0,03 ($p < 0,05$) dan nilai OR 1,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai riwayat ANC tidak lengkap memiliki peluang 1,05 kali stunting dibandingkan dengan ibu yang mempunyai riwayat ANC lengkap.	
10.	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah	Indra dewi, Suhartatik, Suriani	2019	Volume 14, No 1	Hasil analisis bivariante didapatkan pola makan ($\rho = 0,001$), kebersihan/hygiene ($\rho = 0,242$), dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($\rho = 0,027$). dikarenakan nilai $\rho < \alpha = 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lakudo kabupaten Buton Tengah. Sedangkan kebersihan/hygiene tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lakudo kabupaten Buton Tengah di karenakan nilai $\rho > \alpha = 0,05$.K	Google Scholar

PEMBAHASAN

1. Faktor Mempengaruhi Stunting

Banyak faktor yang mempengaruhi stunting, baik faktor langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah berat badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan tinggi badan orang tua (Nursyamsiyah et al., 2021). Berdasarkan dari 10 artikel yang di analisis terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita diantaranya yaitu Tinggi badan ibu, pendapatan keluarga, pemberian asi eksklusif, pemberian mpasi, pengetahuan ibu, dan pola asuh.

2. Pendapatan Keluarga

Terdapat 4 artikel yang menyebutkan bahwa pendapatan keluarga terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita. Rendahnya pendapatan keluarga



menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Hasil wawancara dengan ibu mengatakan bahwa rendahnya pendapatan disebabkan oleh pekerjaan keluarga yang hanya menjadi penjual sayur di pasar, ada yang ayahnya hanya seorang buruh bangunan, dan juga ada yang menjadi peternak ayam, sapi dan babi, dimana semua hasil ternak ini dijual ke pasar. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi terutama anak-anak mereka (Nurmalasari et al., 2020).

Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan resiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan resiko anggota keluarga mengalami stunting

3. MPASI

Terdapat 2 artikel yang menyebutkan bahwa Pemberian dan kualitas MPASI terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita. Salah satu diantaranya yaitu penelitian oleh Lehan, A, V at el., (2023), yang mendapatkan hasil analisis uji chi-square menunjukkan p-value 0,001 (<0,05) sehingga terdapat hubungan antara riwayat pemberian MP ASI dengan kejadian stunting. Terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Sleman Yogyakarta (Widaryanti, 2019).

Hal ini karena alasan ibu atau nenek yang mengasuh beranggapan seperti bayinya menangis terus karena lapar. Selain itu ada pula anak yang mendapatkan MP ASI ≥ 6 bulan tetapi mengalami stunting sebanyak 7 orang (46,7%), hal ini juga disebabkan oleh perilaku ibu yang kerap membujuk anaknya dengan snack ataupun jajan-jajanan agar mau ditinggal bekerja sehingga anak lebih sering mengonsumsi makanan ringan dari pada makanan berat seperti bubur dan lain-lain yang memenuhi gizi seimbang anak.

4. ASI Eksklusif

Terdapat 4 artikel yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Semakin buruk pemberian ASI eksklusif maka akan semakin besar risiko balita untuk mengalami kejadian Stunting. Faktor lain yang berhubungan dengan Stunting adalah Makanan Pendamping ASI Kurang beragamnya bahan makanan dan pemberian makanan cepat saji (instant) pada anak lebih berisiko untuk terjadinya stunting.

5. Pola Asuh

Terdapat 1 artikel yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian oleh Rianti, E, P Liest., Yaningrum, W., & Rahman, Z. (2023) yang menyatakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari responden sebanyak 62 balita didapatkan hasil bahwa sebagian besar balita dengan keadaan normal yang memiliki pola asuh ibu dengan kategori baik sebanyak 29 balita (46%) dan balita dengan stunting sebanyak 9 balita (15%), sedangkan untuk balita yang



memiliki pola asuh ibu kategori kurang dengan balita stunting sebanyak 14 balita (23%) dan balita normal yaitu 10 balita (16%).

Berdasarkan uji hubungan yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p value 0,006 ($\leq 0,05$) dari nilai signifikan yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh ibu terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pola asuh ibu adalah dalam kategori pola asuh yang baik.

6. Tinggi Badan Ibu

Terdapat 1 artikel yang menyebutkan bahwa tinggi badan terdapat hubungan yang signifikan dengan yaitu pada penelitian oleh Hermawan, A & Akbar, F. (2023). Hasil penelitian yang dilakukan pada balita usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonomulyo, hasil penelitian menyebutkan balita yang mengalami stunting dan memiliki ibu dengan tinggi badan berisiko yaitu sebesar 18,4%. Balita yang tidak mengalami stunting dan memiliki ibu dengan tinggi badan berisiko yaitu sebesar 2,6%. Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,004 berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting.

Balita yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 145 cm berpeluang 8,355 kali (95% CI 1,828-38,182) dibanding balita yang lahir dari ibu dengan tinggi lebih dari 145 cm. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012), bahwa kejadian stunting pada balita usia 6-12 bulan dan usia 3-4 tahun secara signifikan berhubungan dengan tinggi badan ibu. Penelitian Candra (2011), dkk juga mengemukakan bahwa tinggi badan ibu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) yang menyatakan bahwa tinggi badan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang-orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Hal ini mendukung hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting.

7. Pengetahuan Ibu

Terdapat 4 artikel yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita, dan ada 1 artikel yang menyebutkan sebaliknya. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang stunting dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada keluarga yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi dan pengetahuan ibu tentang stunting yang kurang.

Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik-baik khususnya



dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Evy. (2021) yang mengatakan bahwa anak dengan stunting sangat pendek didapatkan pola asuh ibu yang buruk atau tidak baik (69,4%).

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita diantaranya yaitu Tinggi badan ibu, pendapatan keluarga, pemberian asi eksklusif, pemberian mpasi, pengetahuan ibu, dan pola asuh. Oleh karena itu, faktor tersebut harus diperhatikan untuk pencegahan terjadinya stunting pada balita. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, I. C., Ratnawati, R., & Marsanti, A. S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 148–156.
- Dewi, I., & Nani Hasanuddin Makassar, S. (N.D.). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 14).
- Elsa Octa Aditia, N., Mitra, M., Rienarti Abidin, A., Priwahyuni, Y., & Vita Gloria Purba, C. (2023). Factors Associated With Stunting In Children Under Five Years. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 122–131. <https://doi.org/10.25311/Keskom.Vol9.Iss1.1294>
- Julianti, E., Studi Diii Keperawatan, P., & Keperawatan Pangkalpinang, A. (N.D.). Bhamada Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jitk*, 12(2), 27–32. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
- Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung Jl Bakau No, A., & Raya Kec Kedamaian Kota Bandar Lampung, T. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Yanti Wulandari1, Mery Arianti2* (Vol. 5, Issue 1).
- Korespondensi, A., Yumna Azizah, S., & Anna Nur Afifah, C. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Suruhwadang Kabupaten Blitar. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 5(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jkg/53>



Lehan, A. V., Utami, T. A., & Ningsih, P. W. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 961–972. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4856>

Lekop, P. S., Bintan, K., Rianti, E. P., Liestyaningrum, W., Rahman, Z., Studi, P., Keperawatan, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tanjungpinang, H. T. (N.D.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Sei Lekop Kabupaten Bintan*. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/excellent>

Riza, N. (N.D.). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*.

Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 7, Issue 2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>